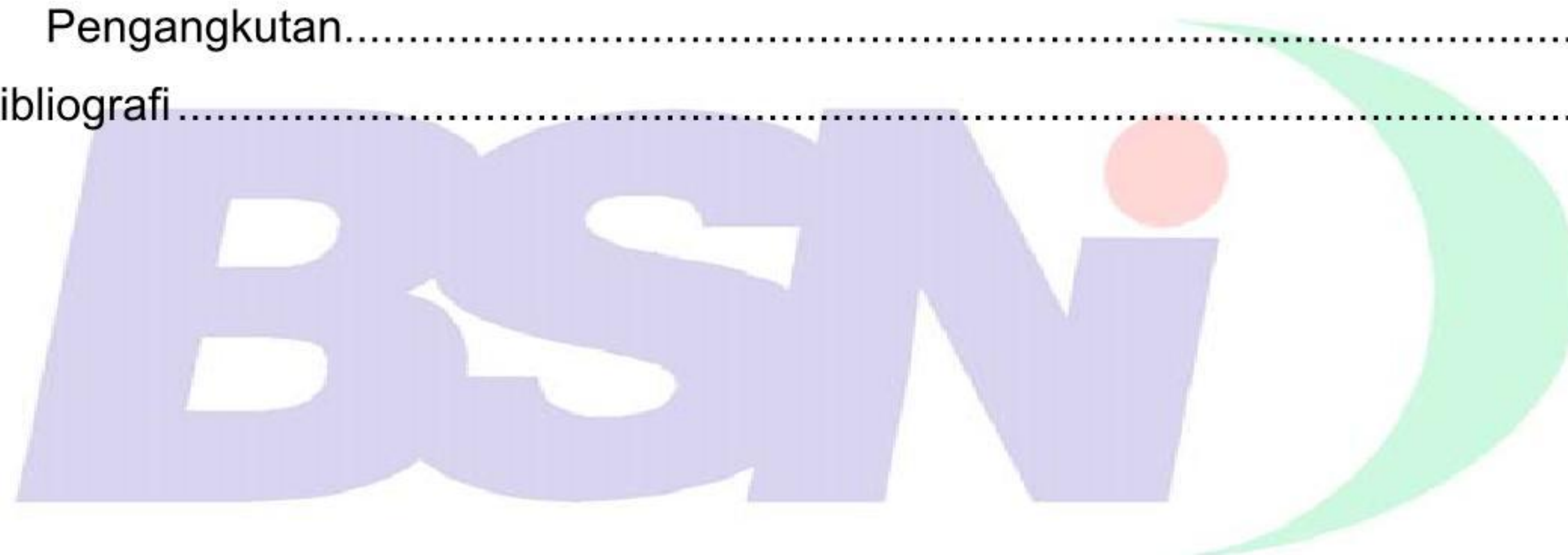


Bibit induk (*parent stock*) itik Mojosari meri



Daftar isi

Daftar isi.....	i
Prakata	ii
Pendahuluan.....	iii
1 Ruang lingkup.....	1
2 Acuan normatif.....	1
3 Istilah dan definisi	1
4 Klasifikasi.....	2
5 Persyaratan mutu	2
6 Cara pengambilan contoh.....	3
7 Cara pengukuran dan pemeriksaan	3
8 Pengemasan.....	3
9 Pengangkutan.....	3
Bibliografi	4



Prakata

Standar ini dirumuskan oleh Subpanitia Teknis (SPT) 67-03-S1 Bibit Ternak dan dilakukan untuk mendukung :

1. Pelestarian sumber daya genetik ternak asli Indonesia.
2. Perlindungan konsumen.
3. Peningkatan kualitas itik lokal.
4. Peningkatan kinerja agribisnis dan agroindustri.

Standar ini telah dibahas dalam rapat teknis dan terakhir disepakati dalam konsensus Subpanitia Teknis 67-03-S1 Bibit Ternak di Bogor pada tanggal 20 April 2009. Hadir dalam konsensus tersebut ketua dan anggota Subpanitia Teknis 67-03-S1 Bibit Ternak serta instansi terkait.

Standar ini telah melalui proses jajak pendapat pada tanggal 22 Juni 2009 sampai dengan 20 Agustus 2009 dengan hasil akhir RASNI.



Pendahuluan

Standar bibit induk (*parent stock*) itik Mojosari meri merupakan salah satu aspek penting dalam proses produksi karena pengembangan usaha peternakan rakyat pada saat ini tidak hanya dituntut pada peningkatan kuantitas produksi saja, tetapi juga pada peningkatan kualitasnya. Untuk menghasilkan bibit niaga (*final stock*) sesuai dengan standar yang telah ditetapkan maka dibutuhkan suatu standar bibit induk itik Mojosari meri.

Mengingat bahwa mutu bibit induk (*parent stock*) itik Mojosari meri belum diterbitkan standarnya, maka perlu disusun standar bibit induk itik Mojosari meri untuk dapat dijadikan acuan bagi pemangku kepentingan (*stakeholders*).





Bibit induk (*parent stock*) itik Mojosari meri

1 Ruang lingkup

Standar ini menetapkan klasifikasi, persyaratan mutu, cara pengambilan contoh, cara pengukuran, pengemasan, dan pengangkutan bibit induk itik Mojosari meri.

2 Acuan normatif

Untuk acuan tidak bertanggal berlaku edisi yang terakhir (termasuk amandemen).

SNI 2043, *Kemasan kuri*

3 Istilah dan definisi

3.1

bibit induk itik Mojosari

itik bibit yang berasal dari pembibitan itik Mojosari murni yang memenuhi persyaratan sesuai dengan Pedoman Pembibitan Itik Yang Baik untuk menghasilkan itik niaga (*final stock*)

3.2

bibit induk (*parent stock*) itik Mojosari

bibit induk yang berasal dari pembibitan itik Mojosari murni yang memenuhi persyaratan sesuai dengan Pedoman Pembibitan Itik Yang Baik untuk menghasilkan itik niaga (*final stock*)

3.3

bibit induk (*parent stock*) itik Mojosari meri

bibit induk itik Mojosari pada periode meri

3.4

itik Mojosari

itik lokal yang merupakan sumber daya genetik dari Jawa Timur

3.5

itik niaga (*final stock*)

itik yang dibudidayakan untuk produksi telur konsumsi

3.6

meri

anak itik umur 1 (satu) hari sampai dengan 7 (tujuh) hari

3.6

petugas berwenang

dokter hewan pemerintah yang diberikan kewenangan oleh gubernur/bupati/walikota untuk melaksanakan tindakan kesehatan hewan dan menerbitkan surat keterangan kesehatan hewan

3.7

sumber daya genetik ternak

substansi yang terdapat dalam individu suatu populasi rumpun ternak yang secara genetik unik yang terbentuk dalam proses domestikasi dari masing-masing spesies, yang merupakan sumber sifat keturunan yang mempunyai nilai potensial maupun nyata serta dapat dimanfaatkan dan dikembangkan atau dirakit untuk menciptakan rumpun atau galur unggul baru

4 Klasifikasi

Mutu bibit induk itik Mojosari meri digolongkan dalam satu tingkatan mutu

5 Persyaratan mutu

5.1 Persyaratan umum

5.1.1 Bibit induk itik Mojosari meri harus berasal dari pembibitan itik Mojosari murni yang sesuai dengan Pedoman Pembibitan Itik Yang Baik.

5.1.2 Asal bibit induk itik Mojosari meri dinyatakan dengan surat keterangan keaslian (*certificate of original*) yang dibuat oleh pembibit dan keterangan kesehatan hewan (*certificate of health*) dinyatakan dengan surat keterangan yang dibuat oleh petugas yang berwenang.

5.1.3 Kondisi fisik harus sehat, kaki normal dan dapat berdiri tegak, paruh dan mata normal, tampak segar dan aktif, tidak dehidrasi, bulu kering, sekitar pusar dan dubur kering, tidak ada kelainan bentuk serta cacat fisik lainnya.

5.1.4 Kinerja produksi dan tingkat kematian bibit induk itik Mojosari meri harus diinformasikan secara tertulis.

5.2 Persyaratan kualitatif

5.2.1 Warna

Warna bibit induk itik Mojosari meri adalah :

- a) Bulu badan secara umum berwarna coklat
- b) Paruh dan kaki berwarna hitam keabuan

5.2.2 Suara

Suara meri betina lebih nyaring dari meri jantan

5.2.3 Alat kelamin (*phallus*)

Pada meri jantan terdapat alat kelamin berbentuk tonjolan kecil pada kloaka

5.3 Persyaratan kuantitatif

5.3.1 Persyaratan umum

- a) Bobot meri jantan dan betina pada umur sehari minimum 38 gram per ekor,
- b) Jaminan tingkat kematian meri selama pengangkutan maksimum 2 %

5.3.2 Persyaratan produksi

Bibit induk meri harus berasal dari induk yang mempunyai :

- a) Rataan produksi telur minimal 60 % selama satu periode produksi
- b) Daya tetas yang dicapai minimal 60 % dari telur yang fertil
- c) Bobot telur tetas minimal 58 gram
- d) Telur dengan kerabang berwarna hijau kebiruan

6 Cara pengambilan contoh

Pengambilan contoh dilakukan pada kelompok dan individu secara acak

6.1 Contoh kelompok

Pengambilan contoh sebanyak 1 % dari jumlah kemasan meri yang siap diedarkan.

6.2 Contoh individu

Pengambilan contoh sebanyak 10 % dari jumlah meri yang terdapat dalam setiap kemasan contoh kelompok.

7 Cara pengukuran dan pemeriksaan

7.1 Bobot

Cara mengukur bobot meri dilakukan dengan penimbangan dalam satuan gram.

7.2 Fisik

Pemeriksaan fisik dilakukan dengan cara melihat dan meraba.

8 Pengemasan

8.1 Kemasan meri harus memenuhi ketentuan teknis sebagaimana ditetapkan dalam SNI 2043, *Kemasan kuri*.

8.2 Kemasan bibit induk itik Mojosari meri yang diedarkan memiliki tanda khusus yang membedakan jantan dan betina.

9 Pengangkutan

Pengangkutan dilakukan maksimal dalam jangka waktu 48 jam dengan memperhatikan kaidah keamanan, kesejahteraan dan kesehatan hewan

Bibliografi

- Hetzel, D.J.S. 1983. The egg Production of intensively managed Alabio and tegal ducks and their reciprocal crosses. World Review of Animal Production, vol XIX, No.4 : 41 – 46.
- Konservasi Ternak asli Itik Tegal dan Alabio, Kerjasama antara Direktorat Bina Produksi Peternakan Ditjen Peternakan, Departemen Pertanian dengan Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor, Tahun 1985.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 35/permentan/OT.140/8/2006 tentang Pedoman Pelestarian dan Pemanfaatan Sumber Daya Genetik.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 36/permentan/OT.140/8/2006 tentang Sistim Perbibitan Ternak Nasional
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor. 237/Kpts/PD.430/6/2005 tentang Pedoman Pembibitan Itik Yang Baik.
- Prasetyo, L. H. Dan T. Susanti. 1996 karakteristik dan potensi plasma nutfah itik Mojosari. Buletin Plasma Nutfah 1 (1) : 35 – 37.
- Prasetyo, L. H. Dan T. Susanti. 2000 Persilangan Timbal Balik Antara Itik Alabio dan Itik Mojosari: periode awal bertelur. Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner 5 (4) : 210 – 214.
- Susanti, T., L.H. Prasetyo, Y. C. Raharjo dan W. K. Setaji. 1998. Pertumbuhan Galur Persilangan timbal balik itik Alabio dan Mojosari. Prosiding seminar nasional peternakan dan veteriner di Bogor, September 1998. Puslitbang Peternakan, Bogor.
- SNI 7357:2008, Bibit niaga (final stock) itik Mojoseri meri umur sehari.





BADAN STANDARDISASI NASIONAL - BSN
Gedung Manggala Wanabakti Blok IV Lt. 3-4
Jl. Jend. Gatot Subroto, Senayan Jakarta 10270
Telp: 021- 574 7043; Faks: 021- 5747045; e-mail : bsn@bsn.go.id